



Volume 6 (2) (2023): 173-179

The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

Sociology Of Football: Analisis Konstruksi Konsep Diri Suporter Klub Sepak Bola Melalui Jaringan Solidaritas Sosial

Putri Hasna Fakhira 1) , Siti Komariah 2) , Puspita Wulandari 3)

- 1) Universitas Pendidikan Indonesia
- 2) Universitas Pendidikan Indonesia
- 3) Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Seseorang memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri yang merupakan hasil interaksi dengan kelompok dan lingkungan sosialnya. Hal ini disebut dengan konsep diri, yang mana hal ini dipengaruhi pula dengan pengalaman pribadi dan dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Jika dilihat dalam perspektif para suporter sepak bola yang seringkali melakukan tindakan-tindakan untuk mendukung klub sepak bolanya, bagaimana cara mereka memandang dirinya sendiri? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi konsep diri para suporter sepak bola dan apa yang mereka dapatkan dari keterlibatan mereka sehingga mereka melakukan hal-hal yang bersifat loyal untuk mendukung klub sepak bola yang mereka sukai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan pengambilan data melalui wawancara. Dari hasil yang didapat, diketahui bahwa kita perlu melihat apakah terdapat nilai-nilai tertentu yang dianut dalam komunitas tersebut untuk saling mempercayai satu sama lain dan melakukan semuanya secara bersama. Adanya ikatan emosional yang terjalin mendorong terbentuknya solidaritas diantara mereka yang menjadi dasar untuk bersama-sama melakukan aksi-aksi dukungan bagi klub sepak bola yang mereka sukai. Berbagai makna yang diberikan terkait dengan kehadiran sepak bola bagi hidup mereka menjadi kunci utama terbentuknya konsep diri melalui hubungan solidaritas yang terjalin. Dimana konsep diri ini, mempengaruhi adanya pengambilan keputusan rasional yang didasarkan pada solidaritas dan ditunjukkan melalui bentuk-bentuk dukungan.

Kata Kunci: Konsep Diri, Solidaritas, Suporter

Abstract

A person has a view of himself which is the result of interactions with his group and social environment. This is called self-concept, which is also influenced by personal experience and can develop over time. If seen from the perspective of football supporters who often take actions to support their football club, how do they view themselves? This research aims to find out how the self-concept of football supporters is constructed and what they get from their involvement so that they do loyal things to support the football club they like. This research is qualitative research using a phenomenological approach by collecting data through interviews. From the results obtained, it is known that we need to see whether there are certain values adhered to in the community to trust each other and do everything together. The emotional bond that exists encourages the formation of solidarity between them which becomes the basis for jointly carrying out support actions for the football club they like. The various meanings given to the presence of football in their lives are the main key to forming a self-concept through the solidarity relationships that exist. Where this self-concept influences rational decision making based on solidarity and demonstrated through forms of support.

Keywords: Self-Concept, Solidarity, Supporters

*Corresponding author:
E-mail: pputhass@upi.edu

e-ISSN 2615-5966 (Online)



PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu jenis olahraga yang tidak memandang gender, baik laki-laki atau perempuan, maupun usia, baik tua maupun muda, bahkan status sosial. Dengan salah satu alasan tersebut, membuat sepak bola menjadi olahraga yang sangat disukai oleh berbagai kalangan masyarakat, baik di Indonesia maupun di negara-negara lainnya. Maka dari itu, tidak bisa dipungkiri bahwa sepak bola merupakan olahraga yang paling populer di dunia. Dengan mencapai kepopulerannya pada masa sekarang, tentunya perkembangan sepak bola dari masa ke masa melalui sejarah yang panjang, dari yang permainannya sangat sederhana dan dimainkan tanpa aturan hingga menjadi permainan yang sangat detail dalam aturan, modern dan populer (Reki, 2020).

Olahraga ini, berhasil mencuri ratusan juta pasang mata yang tertuju pada acara-acara besar yang berkaitan dengan sepak bola. Pada setiap pertandingan, terasa adanya bumbu rasa cinta yang tumbuh mejadi fanatisme yang terlihat jelas dari kerelaan para pendukung atau suporter tim yang sedang berlaga. Pengorbanan yang ditunjukkan baik berupa materi maupun non-materi. Hal ini menunjukkan adanya hal-hal yang dikorbankan dari para pendukung untuk sekedar memberikan dorongan moral maupun material bagi para klub kecintaannya. Menurut Djendjengi, dalam (Firmansyah, et al, 2022) posisi supoter sepak bola dapat dianalogikan sebagai sumber penghasil bahan bakar dari tim sepak bola sebagai motor dan bensin layaknya semangat dalam bertanding. Dari analogi tersebut, dapat dilihat adanya keterkaitan yang sangat erat baik dari tim sepak bola maupun para suporter atau pendukung yang dapat menumbuhkan kobaran semangat bagi para tim yang didukungnya. Adapun menurut Dahlan & Kemal (2019), suporter dapat diibaratkan sebagai pemain ke dua belas dalam permainan sepak bola, keberadaan mereka mejadi penyemangat baik untuk atlet maupun bagi tim, supoter juga dapat menjadi pengeritik yang sangat kritis dalam meninjau performa tim pada saat penampilannya di lapangan, bahkan untuk cabang olahraga yang dikelola secara industri, suporter merupakan aspek pendukung finansial.

Menurut Junaedi dalam (Anindya, 2018), sepak bola merupakan olahraga yang memiliki waktak sosialis, yang di dalamnya mengajarkan kesetaraan sebagaimana sosialisme mengajarkan kesetaraan sosial. Dengan adanya watak kesetaraan inilah yang menumbuhkan komunitas suporter klub sepak bola yang memiliki tingkat fanatisme yang tinggi. Dengan rasa kecintaannya terhadap klub sepak bola, mendorong diri mereka untuk melakukan berbagai aksi yang mencolok sebagai manifestasi dari rasa cinta terhadap klub yang didukung. Hal ini terlihat dari banyaknya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para suporter, baik yang mengarah pada hal-hal positif, maupun yang mengarah pada hal-hal negatif. Salah satu bentuk kecintaan yang mengarah pada hal positif ialah adanya sikap solidaritas yang ditumbuhkan dengan baik dalam kominunitas maupun antar komunitas. Solidaritas dapat diartikan sebagai kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul karena adanya tanggungjawab dan kepentingan bersama yang tumbuh diantara para anggotanya (Lawang, 2005). Selain itu, solidaritas juga dapat diartikan sebagai sifat atau perasaan solider dan rasa senasib dan perasaan setia kawan pada suatu kelompok yang mana setiap anggota di dalamnya merasakannya (Kiki, 2018). Dalam adanya hubungan solidaritas, antar individu didasarkan pada moralitas dan kepercayaan yang dianut secara bersama yang diperkuat dengan pengalaman emosional yang dirasakan bersama pula. Dengan adanya ikatan solidaritas antar anggota atau antar komunitas inilah yang mempengaruhi bagaimana para suporter melihat dan memahami dirinya melalui konsep diri.

Hal ini tentunya ditunjukkan dari adanya beberapa aksi suporter yang mencuri perhatian khalayak luas akhir-akhir ini. Dilansir dari BolaSport.com, adanya pemasangan spanduk raksasa di JPO yang bertuliskan "Histrory Maker" dengan wajah pelatih Timnas sebagai bentuk apresiasi dan rasa bangga dari para suporter bagi pelatih yang berhasil membawa Timnas tampil di putaran final

Piala Asia 2024 (Wila, 2024). Selain itu, terlihat juga dari banyaknya aksi gelar doa bersama sebagai bentuk solidaritas suporter untuk para korban dalam peristiwa di Kanjuruhan, aksi ini tentunya digelar tanpa melihat adanya perbedaan klub sepak bola yang mereka dukung (Selma, 2022). Adanya aksi-aksi ini menunjukkan adanya sikap loyal dari para suporter sepak bola yang didorong dengan adanya ikatan solidaritas yang terjalin diantara mereka. Hal ini juga mendorong mereka untuk menentukan sikap-sikap dan pilihan rasional dalam menjalankan aksinya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yovita & Fransiska, 2011), menekankan pada bagaimana perubahan identitas sebelum dan sesudah bergabung ke dalam salah satu komunitas suporter klub sepak bola. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas terkait dengan kontribusi dari identitas yang dimiliki oleh para suporter terhadap perilaku fanatisme yang berlebihan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad & Haris, 2020), melihat konsep diri dari para anggota komunitas suporter berbasis kampus melalui sudut pandang teori interaksionisme simbolik. Dari kedua penelitian diatas, perlu ada pengkajian yang lebih mendalam terkait dengan aspek-aspek lainnya melalui sudut pandang yang berbeda. Maka dari itu, pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada konstruksi konsep diri para anggota suporter bola melalui sudut pandang solidaritas sosial yang terjalin dan melihat bagaimana mereka memilih tindakan-tindakan rasional dalam aksinya untuk mendukung klub bola tertentu. Selain itu, dikaji pula terkait dengan benefit apa saja yang mereka dapatkan, sehingga menunjukkan loyalitas terhadap klub bola yang didukung. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menumbuhkan kesadaran para anggota komunitas dari suporter klub bola untuk memperhatikan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dari lingkungan sosial mereka dan tidak melakukan aksi-aksi yang mengarah pada hal-hal yang negatif dan merugikan banyak pihak melalui pilihan rasional sebagai proses memilah tindakan yang baik dan buruk.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Diri

Konsep diri dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang ada dalam diri individu, baik dalam bentuk emosi, pikiran, peranan serta nilai yang ada dalam dirinya (West dan Turner, 2008). Konsep diri dapat terbentuk melalui interaksi individu baik dengan kelompok maupun dengan lingkungan sosialnya. Adapun berdasarkan asumsi dari teori interaksionisme simbolik yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer, dalam interaksi terdapat penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu di dalamnya, yang mana hal ini dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan seseorang dalam interaksi tersebut. Konsep diri yang ada dalam diri seseorang mendorong individu tersebut untuk berperilaku sehingga menjadi sangat penting mengetahui bagaimana konsep diri individu ketika kita akan bekerja sama dengan individu tersebut (Fransisca & Dr. G. Arum, 2014).

Suporter Klub Sepak Bola

Ketertarikan seseorang terhadap cabang olahraga sepak bola tidak hanya ditunjukkan melalui keterlibatan secara langsung menjadi pemain. Melainkan sebagai penggemar atau suporter dari klub yang didukung. Menurut Ridyawanti (dalam Haykal, et al, 2022), suporter merupakan salah satu elemen yang penting dalam sebuah pertandingan. Suporter bersama para pemain dan *official* dapat menciptakan suasana yang bisa meningkatkan daya juang para pemain yang sedang bertanding, bahkan melemahkan mental klub lawan. Suporter tidak memandang usia, gender hingga status sosial. Baik anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua sekalipun. Pada dasarnya, suporter hadir dari berbagai motif, latar belakang, dan tujuannya masing-masing. Dalam pertandingan sendiri peran dari suporter tidak dapat digantikan dan dikesampingkan. Bentuk loyalitas yang mereka tunjukkan, terlihat dalam aksi-aksi yang mereka lakukan untuk memberi dukungan pada klub sepak bola mereka (Rifnu, 2019).

Solidaritas Sosial

Dalam sebuah kelompok sosial, terdapat hubungan yang terjalin dan terdapat kaitan timbal balik dan saling mempengaruhi di dalamnya. Adapun kesadaran antara satu dengan yang lainnya dalam tolong menolong dan saling membutuhkan satu sama lain. Ikatan hubungan itulah yang memunculkan adanya solidaritas yang terjalin antar individu atau kelompok melalui pola-pola tertentu yang dibentuknya (Saidang & Suparman, 2019). Menurut Emile Durkheim (1858 - 1917), solidaritas merupakan keadaan dimana adanya rasa saling percaya antara anggota dalam suatu kelompok. Yang mana dengan adanya solidaritas ini dapat mendorong rasa saling menghormati, bertanggungjawab dan memperhatikan kepentingan bersama. Solidaritas antar anggota dalam suatu kelompok tersebut didasarkan pada ikatan moral dan kepercayaan serta diperkuat oleh pengalaman emosional (Lawang, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan tujuan mengamati sebuah peristiwa atau pengalaman seseorang secara mendalam melalui faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan hal tersebut. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara terpusat atau *focused interviews*. Penggunaan teknik pengumpulan data melalui wawancara ini membantu peneliti untuk memperoleh informasi dengan melakukan tanya jawab secara langsung melalui tatap muka diantara peneliti dan subyek atau obyek penelitian (Vera, 2023). Dalam wawancara, peneliti akan mengajukan 10 pertanyaan kepada 3 narasumber yang merupakan salah satu suporter klub sepak bola dan terlibat secara aktif dalam aksi-aksi yang dilakukan dalam mendukung klub bola tersebut. Adapun dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman dengan membagi kepada 2 tahap, yakni sebelum terjun ke lapangan, dengan melakukan analisis terhadap data sekunder yang akan menentukan fokus penelitian dan analisis selama dan setelah terjun ke lapangan melalui 3 langkah, yaitu 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) penarikan kesimpulan. Dapat disimpulkan, pada penelitian ini analisis data telah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Rony, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri merupakan persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya. Baik terkait dengan karakteristik, nilai, kemampuan, hingga identitas dirinya. Konsep diri terbentuk melalui interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan sosialnya juga melalui pengalaman pribadi dan bagaimana cara individu tersebut memaknainya. Hal ini juga mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dalam sehari-hari, bagaimana cara membuat keputusan hingga bagaimana caranya untuk berinteraksi. Konsep diri dapat bersifat negatif dan positif, tergantung bagaimana pandangan individu dan lingkungan sosial yang berkaitan. Konsep diri dapat dikembangkan melalui proses yang dilalui sepanjang hidup dengan menghadapi berbagai perubahan dan tahap-tahap kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Bahkan menurut George Herbert Mead, dengan mengembangkan konsep diri dapat membantu seseorang untuk meraih cita-citanya.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan sebagai cerminan dari konsep diri dapat kita lihat dalam beberapa aksi dan sikap para suporter sepak bola dalam mendukung klub yang disukai. Penelitian telah dilakukan melalui wawancara pada beberapa narasumber yang terlibat secara aktif dalam mendukung klub sepak bola. Dapat diketahui bahwa keterlibatan seseorang dalam salah satu kelompok suporter klub sepak bola muncul berdasarkan hobi yang linear dan letak geografis seseorang itu tinggal, yang mana sangat menentukan klub apa yang akan didukung. Selain itu, keterlibatan untuk menjadi suporter juga didapatkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam sebuah ikatan keluarga. Hal ini yang menyebabkan adanya pernyataan di mana sepak bola merupakan cabang olahraga yang tidak memandang usia dan gender, siapa saja bisa terlibat untuk memberikan dukungan secara langsung.

Para suporter juga memiliki makna tersendiri terhadap klub sepak bola yang didukungnya. Sebagai seseorang yang lahir dan tumbuh di sebuah tempat tinggal, mereka memandang sudah seharusnya menjadi sebuah kewajiban untuk mendukung klub sepak bola tersebut. Selain itu, mereka juga memandang bahwa klub sepak bola yang mereka dukung sudah dapat disebut sebagai keyakinan kedua setelah agama. Hal ini tentunya menunjukkan adanya unsur fanatisme terhadap klub sepak bola yang didukung. Adapun yang memaknai sepak bola secara mendalam, bukan hanya sekedar sebuah hiburan semata, melainkan lebih dari sekedar kejar mengejar bola dan mencetak gol di lapangan. Terdapat banyak sudut pandang dalam memaknai sepak bola itu sendiri bagi setiap individu, di mana di dalamnya dimaknai berdasarkan dengan nilai moral dan emosional juga pengalaman setiap orangnya.

Bentuk keterlibatan dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang diikuti. Misalnya mulai dari dari keterlibatan secara langsung dengan agenda nonton bersama, menyambut para pemain, hingga ikut mengkawal para pemain ketika akan berangkat bertanding dan masih banyak lagi. Selain keterlibatan secara langsung, terdapat pula beberapa bentuk dukungan yang dilakukan melalui media sosial berupa postingan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan skala yang besar terhadap pentingnya klub sepak bola bagi para suporter. Bentuk dukungan yang diberikan lebih banyak secara moril dari pada materi, walaupun dukungan lainnya biasanya ditunjukkan dengan menonton secara langsung pertandingan di stadion dengan membeli tiket dan membeli jersey klub sepak bola tersebut. Karena pada dasarnya aksi-aksi yang dilakukan merupakan proses dari revolusi internal sebuah komunitas suporter tersebut bahkan sistem pemerintah dalam mengatur keberlangsung sepak bola di negara ini.

Loyalitas yang ditunjukkan para suporter tentunya tidak akan terjadi jika tidak terdapat manfaat atau benefit yang dirasakan. Hal ini ditunjukkan untuk mendapatkan kepuasan pribadi dan kesenangan tersendiri bagi para suporter. Selain sebagai sebuah hiburan, hal ini juga memiliki pengaruh pada emosional dan psikis para pendukung yang mana dapat dipandang sebagai hal yang positif dan dilakukan secara terus menerus. Adapun benefit lainnya, yaitu mendapatkan sebuah relasi dengan berbagai kelompok dan individu yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari klub yang sama maupun klub yang berbeda. Dalam beberapa momen, mereka dapat mengubah pandangan mereka terhadap diri sendiri, terdapat rasa bangga karena dapat ikut serta menjadi bagaian dari orang-orang yang memandang sepak bola bukan hanya sebuah permainan, melainkan adanya hubungan solidaritas kuat yang terjalin dan menjadi benteng dalam menciptakan kekuatan dalam sebuah komunitas suporter.

Solidaritas yang terjalin dalam sebuah komunitas suporter, terbentuk karena adanya hubungan emosional. Adanya rasa senasib sepenanggungan mendorong mereka untuk menjaga hubungan sosial yang terikat. Dengan hal yang disukai secara bersamaan mereka cenderung memiliki perasaan dan respon emosional yang sama ketika sesuatu terjadi pada klub sepak bola yang didukungnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan teori pembagian kerja yang dikemukakan oleh salah satu tokoh Sosiologi klasik, Emile Durkheim. Di mana ia membagi solidaritas menjadi dua macam, yakni solidaritas mekanik yang terbentuk karena adanya kesamaan di masyarakat dan didasarkan pada ikatan emosional, serta solidaritas organik yang terbentuk pada masyarakat yang heterogen dan didasarkan pada adanya ketergantungan fungsional antara individu maupun kelompok. Tentunya solidaritas yang terjalin dalam komunitas suporter bola merupakan solidaritas mekanik yang didasarkan pada adanya kesamaan klub sepak bola yang didukung.

Adapun pernyataan dari para suporter menyebutkan bahwa adanya dorongan-dorongan untuk melakukan sesuatu yang merujuk pada dukungan terhadap klub yang didasarkan karena adanya solidaritas yang terjalin. Baik dalam skala besar maupun skala kecil, sesederhana memposting hasil pertandingan pada laman akun media sosial pribadi. Adapun baik dalam hal yang positif maupun negatif, seperti yang tidak jarang terdengar di telinga masyarakat terdapat aksi-aksi para suporter yang mengganggu ketertiban masyarakat. Hal ini tentunya dilakukan karena adanya solidaritas di samping adanya dorongan pribadi.

Dapat diketahui bahwa, para suporter klub sepak bola memiliki berbagai pandangan terhadap sepak bola itu sendiri, yang mana hal ini selalu menunjukkan pada pentingnya kehadiran klub sepak bola bagi hidup mereka. Baik hanya sebagai hiburan, maupun untuk memenuhi kepuasan pribadi. Solidaritas yang terjalin merupakan sebuah alasan bagi mereka untuk bertahan pada komunitas tersebut dan bersama-sama mendukung sebuah tim untuk mencapai kemenangan. Sehingga solidaritas para anggota komunitas suporter ini menjadi salah satu faktor dan pengaruh dalam proses konstruksi konsep diri para suporter. Solidaritas juga mempengaruhi mereka dalam bertindak dan mengambil keputusan rasional yang nantinya ditunjukkan pada aksi-aksi atau tindakan-tindakan loyalitas sebagai bentuk dukungan.

SIMPULAN

Suporter sepak bola mengkonstruksi konsep dirinya melalui interaksi yang dilakukan dengan kelompok sosialnya, yakni para suporter lainnya dalam sebuah komunitas. Dengan adanya kesamaan klub yang didukung membuat para suporter memiliki perasaan senasib sepenanggungan dengan anggota lainnya. Hal ini berdampak pada terbentuknya solidaritas dalam sebuah komunitas tersebut. Solidaritas yang terjalin terbentuk karena adanya ikatan emosional dan mempengaruhi bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri atau yang disebut dengan konsep diri. Hal ini ditunjukkan dari adanya aksi-aksi atau tindakan-tindakan yang menunjukkan dukungan terhadap klub sepak bola. Dimana para suporter memilih dan memutuskan sebuah tindakan rasional berdasarkan solidaritas dan sudut pandang terhadap dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Reki, 2020, Buku Jago Sepak Bola, Tangerang: Cemerlang Media Publishing
- Aziz, H., & Wahyu Sitasari, N. (n.d.). *Suporter Remaja Sepak Bola: Fanatisme Mempengaruhi Perilaku Agresi?* (Vol. 3).
- Dahlan, F. (2022). *Gambaran Reaksi Berlebihan Supporter Klub Sepakbola Lokal Di Indonesia: Literatur Review*. 5(7). <http://stamina.ppj.unp.ac.id>
- Dahlan, F., & Khemal, A. (2019). *Moduk dan Bahan Ajar Ilmu Kepeleatihan Olahraga*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Esa Perdana, K. (2018). *Sepakbola Sebagai Media Solidaritas Politik Bagi Supporter Indonesia*. In *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi: Vol. VIII (Issue 2)*. <http://bola.okezone.com/read/2017/07/>
- Haryadi, R. D. (2019). *Analisis Sosiologis Bentuk-Bentuk Loyalitas Suporter Sepak Bola Persija Jakarta The Jakmania*.
- Lawang, M. Z. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Putri, A. P. (2018). *Pengaruh Konformitas dan Fanatisme Terhadap Perilaku Solidaritas*. 6(3), 305–309.
- Rewo, A. J. A., & Aji, H. N. W. (2020). *Konsep Diri Anggota Komunitas Suporter PSS Sleman Berbasis Kampus*. *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1109>
- Rony, Z. (2022). *Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*. 3(2). <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>
- Sabarina Sitepu, Y., & Fransiska Desiana Setyaningsih, dan. (n.d.). *KONSTRUKSI IDENTITAS SUPORTER SEPAKBOLA DI INDONESIA (Studi kasus pada Kelompok Suporter The Jakmania)*. www.okezone.com

- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Selma/Liputan 6.com. (2022, 3 Oktober). 6 Aksi Solidaritas Suporter Bola Indonesia Untuk Kanjuruhan, Gelar Doa Bersama. 25 Mei 2024. <https://www.liputan6.com/hot/read/5086573/6-aksi-solidaritas-suporter-bola-indonesia-untuk-kanjuruhan-gelar-doa-bersama?page=3>
- Shintaviana, F. V., & Yudarwati, G. A. (n.d.). *Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus pada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*.
- Vera, M. (2023). Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iii Dan Iv Di Sekolah Dasar Islamtirtayasa Kota Serang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(7). <https://doi.org/10.47492/jip.v4i7.2896>
- West, Richard & Lynn H, Turner. (2007) *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Wila/Bola Sport.com. (2024, 7 Februari). Aksi Keren Suporter Timnas Indonesia Untuk Shin Tae-yong Pasang Spanduk Raksasa Di JPO. 25 Mei 2024. <https://www.bolasport.com/read/314012554/aksi-keren-suporter-timnas-indonesia-untuk-shin-tae-yong-pasang-spanduk-raksasa-di-jpo>